

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting dalam menilai kinerja perusahaan di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Laporan keuangan merupakan ringkasan suatu pencatatan dari transaksi-transaksi laporan keuangan yang terjadi selama tahun buku satu periode. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan yaitu (1) Neraca, (2) Laporan Rugi Laba, (3) Laporan Aliran Kas. (M.Hanafi, 2009). Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen bertujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada para pemilik perusahaan. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk penyampaian laporan kepada pihak luar perusahaan seperti investor, kreditur, dan pihak-pihak lain. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kinerja dari manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan salah satu pihak yang dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi, yang sering disebut dengan manajemen laba.

Dengan semakin merebaknya aktivitas manajemen laba ini telah mendorong berkembangnya perhatian publik pada pengungkapan informasi laporan keuangan yang akurat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan

antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham yang dapat memicu terjadinya masalah keagenan. Masalah keagenan ini timbul karena adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer selaku *agent* dengan pemilik sebagai *principal* perusahaan. Pemilik (*principal*) memberikan kewenangan dan otoritas kepada manajer untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya karena cenderung melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini disebut dengan asimetri informasi yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba.

Adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunitis (mencari keuntungan sendiri) dan akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap pihak *principal*.

Tindakan manajemen laba ini telah banyak muncul dalam beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi di Indonesia, antara lain seperti PT. Adam Air dan PT. KAI. PT. Adam Air pada Mei 2007, mendapatkan investasi dari PT GTS dengan dana sebesar Rp 157,5 miliar dengan sejumlah hak dan kewajiban. Berdasarkan akta notaris, PT Adam Air saat itu mengaku sehat. Namun, ditengah jalan masalah

mulai muncul. Pada Februari 2008 PT GTS memperoleh fakta bahwa ada sejumlah kejanggalan di tubuh maskapai dengan warna dominan oranye itu. Fakta itu didasarkan laporan keuangan PT Adam Air yang diaudit akuntan publik pada tahun buku 2006. Fakta itu berupa uang kas di bank senilai Rp 132,8 miliar, dana pembelian *spare part* Rp 120 miliar, pembayaran pajak Rp 15,2 miliar, pertanggungjawaban selisih penjualan tiket yang mencapai Rp 32 miliar, selisih pendapatan kargo hingga Rp 40 miliar, hingga soal rendahnya kualitas rekrutmen pilot (Sumber: www.detik.com diakses 25 November 2015). Akibat dari penyajian laporan yang tidak transparan ini, keputusan investasi PT. GTS ternyata kepada perusahaan yang tidak sehat.

Kasus kedua terjadi pada PT. KAI, kasus ini berawal dari diketahuinya manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar. Laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangannya. Beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Sumber: m.tempo.co diakses tanggal 25 November 2015). Pelanggaran yang dilakukan oleh PT. KAI terjadi karena kesalahan manipulasi dan terdapat penyimpangan pada laporan keuangan PT. KAI. Sehingga terjadi penipuan yang menyesatkan banyak pihak seperti investor.

Dari kedua kasus diatas, kita dapat melihat adanya manipulasi laporan keuangan pada kedua perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan agar perusahaan tersebut terlihat sehat dan kinerja manajemen dianggap baik. Pada kasus PT.

Adam Air, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan sangat terstruktur sehingga PT. GTS melakukan investasi ke perusahaan ini. Penerapan *good corporate governance* tidak maksimal pada PT. Adam Air diperkirakan yang mengakibatkan manajemen memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang seharusnya tidak sehat menjadi sehat sehingga keputusan investasi PT. GTS ke PT. Adam Air adalah keputusan yang tidak tepat. Sedangkan pada kasus PT. KAI yang menyajikan laba sebesar Rp 6,9 miliar pada tahun 2005 ternyata menderita kerugian Rp 63 miliar. Manipulasi ini dilakukan manajemen agar perusahaan terlihat mampu menghasilkan laba (*earning power*) yang baik. Hal ini sangat penting bagi investor untuk menjamin tingkat pengembalian investasi.

Perilaku manajer yang melakukan praktik manajemen laba tersebut dapat diminimalisir dengan berbagai cara, antara lain dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam tata kelola perusahaan. Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena mengatur bagaimana tata kelola perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat meyakinkan *stockholder* atas informasi yang dikeluarkan perusahaan. *Good corporate governance* mendapat perhatian luas setelah terjadinya krisis seperti krisis moneter di Indonesia ataupun skandal Enron di Amerika Serikat. Pada penelitian ini terdapat empat komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu ukuran komite audit, ukuran/proporsi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Dari kedua kasus diatas juga dapat dilihat bahwa kebanyakan para pemegang saham hanya menaruh perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba itu dihasilkan. Sikap seperti inilah yang

menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Sehingga tingkat *Earning Power* perusahaan yang menjadi tolak ukur untuk menilai perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. *Earning power* merupakan alat ukur yang digunakan oleh para investor ataupun pemegang saham dalam menilai efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan yang digunakan oleh *stockholder* dalam pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan manajemen melakukan praktik manajemen laba agar informasi yang diberikan oleh manajemen kepada *stockholder* terlihat baik.

Untuk melihat kemampuan dan resiko perusahaan, investor dapat melihatnya dari *leverage ratio*. Leverage merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan laba perusahaan dan menjadi tolak ukur untuk melihat tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba. *Leverage ratio* menggunakan proksi *debt to asset ratio* untuk melihat rasio hutang. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang relatif tinggi memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi juga, ketika perekonomian berada pada kondisi yang normal, namun memiliki kerugian ketika terjadi resesi (Brigham dan Houston, 2010).

Industri properti adalah salah satu industri yang mengikuti suatu siklus dan memiliki prospek masa depan yang cerah. Sektor properti diprediksi merupakan industri dengan potensi pertumbuhan tertinggi tahun ini karena banyak indikator yang mendukung pertumbuhan properti dalam negeri, seperti kondusifnya perekonomian serta iklim politik dan banyaknya bantuan asing yang diberikan. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, sektor properti di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini seiring dengan adanya

peningkatan jumlah kelas menengah yang memiliki daya beli yang cukup tinggi dengan konsumsi domestik yang solid sehingga memberikan daya tarik yang tinggi bagi para investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. (Sumber : www.idx.co.id). Untuk tetap terus berkembang, industri properti harus bisa mengelola perusahaan dari adanya praktik manajemen laba.

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* dengan manajemen laba ini telah banyak dilakukan sebelumnya dan mendapat hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian N. Mansor *et al.* (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris independen, audit komite berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Khalifa dan Alkdal (2012) yang mana penelitian ini menggunakan ukuran komite audit dan leverage sebagai variabel independen menyatakan bahwa ukuran komite audit dan leverage tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian N. Selahudin *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Earning Power*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” (STUDI PADA PERUSAHAAN DALAM SEKTOR PROPERTI & REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2014).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* yang dilihat dari ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan properti dan real estate ?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Power* terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan properti dan real estate ?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan properti dan real estate ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan *property dan real estate*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Power* terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan *property dan real estate*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada sektor perusahaan *property dan real estate*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan dan praktik manajemen laba sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

2. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak kreditur tentang kinerja perusahaan yang melakukan kontrak utang dengan kreditur, sehingga perusahaan yang menjadi pihak kreditur tidak akan mengalami kerugian akibat perusahaan yang memiliki utang terhadap kreditur mengalami default yang dapat menyebabkan manajemen laba.

3. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada manajemen untuk meningkatkan penerapan *good corporate governance*, *leverage*, dan *earning power* dalam rangka mengelola perusahaan agar terhindar dari adanya praktik manajemen laba.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai tindakan manajemen laba yang terdapat pada industri properti yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas bagaimana pengaruh *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), *earning power* dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu. Kemudian dari landasan teori dan penelitian terdahulu dapat terbentuk hipotesis dan kerangka penelitian yang melandasi penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi & sampel penelitian, deskripsi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian tentang manajemen laba, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris,

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, leverage, dan earning power, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil serta dijelaskan pula argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

